

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada saat ini pemerintah terus mengembangkan program agar seluruh warga Negara Indonesia bisa mengenyam pendidikan dengan sistem wajib belajar 12 tahun, mengingat bahwa pendidikan sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam undang- undang tentang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.

Dijelaskan pula pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2013:56) bahwa ada beberapa masalah pendidikan yang terjadi diantaranya kurikulum yang pelaksanaannya belum relevan dengan tuntutan masyarakat, biaya pendidikan yang mahal, tujuan pendidikan yang dalam proses pencapaiannya menyimpang, kontroversi pelaksanaan ujian nasional dan banyak fasilitas pendidikan yang tidak memadai.

Di dalam dunia pendidikan setiap siswa harus memiliki perencanaan tentang apa yang akan dilakukannya kedepan, melakukan perencanaan tersebut, mengevaluasi hasil, serta melakukan refleksi agar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Contoh yang sederhana, siswa dapat memahami pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut termasuk di dalam aspek *self-regulated learning*, seperti yang dikemukakan oleh Gerund,et.al (dalam Macklem, 2015:42) bahwa *self-regulated learning* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat mengontrol diri, memotivasi, menentukan rencana pembelajaran melalui proses dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan, serta mampu mengevaluasi dengan baik.

Apabila siswa mampu menerapkan *self-regulated learning* maka siswa akan mencapai tujuannya yaitu mendapatkan hasil belajar yang baik seperti yang di sebutkan dalam jurnal dengan judul hubungan antara *self-regulated learning* dan kelekatan remaja awal terhadap ibu dengan prestasi belajar siswa, disebutkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi menunjukkan siswa siswi sudah menerapkan model pembelajaran *self-regulated learning* dan ini berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa yang biasa dikatakan tergolong tinggi.

Seperti yang dikemukakan Macklem (2015:42) bahwa *self-regulated learning* harus dilakukan dengan pengelolaan motivasi, perilaku dan kognisi dilingkungan sekolah. Banyak hal yang berperan dalam lingkungan sekolah diantaranya sarana dan prasarana, guru, serta teman sebaya. Sependapat

dengan Macklem, Zimmerman juga mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi siswa melakukan *self-regulated learning* diantaranya individu itu sendiri, perilaku serta lingkungan. Pada faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. (dalam Faisal dkk, 2014).

Walaupun strategi *self-regulated learning* cocok untuk semua jenjang pendidikan, ada yang menyarankan bahwa *self-regulated learning* kurang cocok untuk kelas tiga SD ke bawah (woolfok dalam Ayu, 2017). Sedangkan menurut Frederick, Blumenfeld dan Paris (dalam jurnal Ayu, 2017) *self-regulated learning* memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMA sederajat.

Berdasarkan hasil fenomena lapangan tentang *self-regulated learning* yang dilakukan di SMP N 1 Kota Jambi pada tanggal 18 oktober 2018. Dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan pada 3 kelas yaitu kelas VII C12, VII B dan VII D di SMP N 1 Kota Jambi dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 76 siswa, didapatkan hasil seperti yang tergambar pada tabel 1 :

Tabel.1.Hasil Wawancara Terstruktur *Self-Regulated Learning* di SMP Negeri 1 Kota Jambi

No.	Pernyataan	Jumlah siswa yang memilih	
		Ya	Tidak

1	Saya mempersiapkan buku pelajaran sendiri	76	0
2	Saya membaca materi yang akan di pelajari esok hari	7	69
3	Teman saya sering mengingatkan saya materi yang akan di pelajari esok hari	44	32
4	Saya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran	73	3
5	Saya bertanya apabila ada materi yang tidak saya pahami	58	18
6	Saya berdiskusi dengan teman mengenai materi yang akan atau telah di pelajari	51	25
7	Saya membutuhkan teman untuk membantu saya dalam memahami materi	63	13
8	Saya tidak menghiraukan teman yang mengajak saya mengobrol saat jam pelajaran	7	69
9	Saya mengabaikan hal-hal yang dapat membuat saya tidak fokus	53	23
10	Teman saya sering memotivasi saya untuk rajin belajar	19	57
11	Selesai pelajaran selesai saya membuat catatan tentang materi yang belum saya pahami	2	74
12	Saya mengerjakan soal latihan bersama teman tentang materi yang dipelajari	54	22
13	Saya membutuhkan teman untuk saling bertukar pendapat	33	43
14	Saya membaca kembali materi yang telah dipelajari	29	47

Berdasarkan tabel di atas seluruh siswa yang menjadi narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan persiapan sebelum berangkat ke sekolah, salah satu nya yaitu mempersiapkan sendiri buku pelajaran yang akan digunakan, sehingga ketika jam pelajaran siswa dapat mencatat dan memahami pelajaran yang diberikan, dan hanya sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, hal tersebut karena siswa terpengaruh dengan teman yang mengajaknya untuk berbicara atau mengobrol saat jam pelajaran, sehingga beberapa siswa menjadi tidak fokus saat belajar. Sebagian besar siswa membutuhkan teman untuk dapat membantunya dalam memahami pelajaran, biasanya dilakukan dengan

berdiskusi atau bertukar pendapat dan mengerjakan soal latihan bersama. Dan hanya sebagian kecil siswa yang mau membuat catatan mengenai materi yang belum ia pahami.

Dari hasil wawancara secara acak yang dilakukan terhadap siswa pada hari yang sama, masih banyak siswa yang tidak melakukan aspek-aspek *self-regulated learning* dengan sempurna, maksudnya mereka tidak melakukan semua aspek-aspek *self-regulated learning* tapi hanya melakukan beberapa aspek. Mereka mengatakan bahwa hanya sesekali atau kadang-kadang melakukan monitoring dan kontrol/manajemen, sedangkan untuk refleksi mereka melakukan itu jika disuruh oleh guru, atau jika diperlukan saja seperti jika ada pr atau akan ujian keesokan harinya, dan tidak melakukannya setiap hari untuk mencapai tujuan dari *self-regulated learning* itu sendiri.

Hasil ke dua wawancara tersebut menggambarkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi sebenarnya sudah menerapkan *self-regulated learning* hanya saja dari beberapa indikator pada penelitian ini, pada indikator refleksi masih sangat rendah, bahkan salah satu item yang mewakili indikator tersebut memiliki jumlah responden sangat sedikit, begitu pula dengan item kontrol yang salah satu item nya memiliki jumlah responden yang rendah.

Berdasarkan pemaparan hasil fenomena lapangan terlihat bahwa teman sebaya memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran, untuk siswa SMP se-derajat memang teman sebaya lebih mempengaruhi, karena pada

usia remaja, siswa lebih merasa dekat dengan teman sebaya dari pada orang tua, dan lebih banyak melakukan interaksi dengan temannya, tidak jarang siswa lebih banyak bercerita tentang kehidupan pribadinya ke teman dari pada ke siswa tua,. Sehingga pengaruh teman sebaya ini sangat tinggi dalam mencapai kesuksesan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan Santrock (2003:220) yang mengemukakan bahwa pada masa remaja figur attachment (ikatan) yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebaya.

Apabila siswa salah dalam memilih teman maka akan ada kemungkinan siswa tersebut akan terjerumus ke hal-hal yang negatif, contohnya tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas dan bully. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah pengangguran, membolos, keterbatasan ekonomi sehingga banyak anak yang tidak bisa sekolah, ataupun mereka lebih suka bekerja karena dapat menghasilkan uang, yang dapat mereka gunakan sesuai keinginan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka ini sangat menarik untuk dibahas tentang penelitian ini, maka diangkatlah suatu judul yaitu “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan *Self-regulated learning* Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kota Jambi”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat batasan dalam penulisan skripsi agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan lebih jelas. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self-regulated learning* yang mengarah kepada aspek-aspek yaitu perencanaan, monitoring, kontrol/manajemen, refleksi/reaksi dalam bidang akademik.
2. Interaksi teman sebaya yang terjadi di lingkungan sekolah
3. Lokasi yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan adalah SMP N 1 Kota Jambi, pada kelas VIII tahun ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi?
2. Bagaimana gambaran umum mengenai Interaksi Teman Sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka perlu dirumuskan tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai Interaksi Teman Sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi.
3. Mengungkap adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat terutama:

1. Bagi siswa

Dengan penelitian ini siswa dapat mengetahui hal tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh interaksi teman sebaya terhadap *self-regulated learning* untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

2. Bagi konselor / guru pembimbing

Dengan penelitian ini guru diharapkan untuk dapat membimbing siswa agar tercipta interaksi teman sebaya yang bersifat positif sehingga siswa dapat menerapkan *self-regulated learning*.

3. Bagi guru mata pelajaran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membantu siswa dalam memenuhi setiap aspek dari *self-regulated learning*

4. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan teori yang ada, dan di harapkan agar penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan dengan berpedoman pada asumsi bahwa:

1. Interaksi teman sebaya adalah salah satu aspek yang memiliki pengaruh dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.
2. *Self-regulated learning* adalah proses atau usaha individu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

G. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan *Self-regulated learning*.

H. Defenisi Operasional

Defenisi oprasional pada penelitian ini yaitu:

1. *Self-regulated learning* merupakan cara siswa mengontrol dirinya baik secara kognitif maupun sikapnya dalam proses perencanaan, monitoring, kontrol/manajemen dan refleksi/reaksi dalam pembelajaran serta dapat memotivasi dirinya sendiri.
2. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan yang terdapat dalam kelompok yang memiliki jenjang pendidikan dan dalam tahap perkembangan yang sama (remaja) serta setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempengaruhi, dipengaruhi, merubah

dan memperbaiki sikap, ditunjukkan dalam bentuk keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan.

I. Kerangka Konseptual

